

HADITS LARANGAN MENIUP MAKANAN DAN MINUMAN YANG PANAS

Alfi Salwa Qibty

Jurusan Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: alfimisriyah@gmail.com

Diterima: 27 April 2021 | Direvisi: 10 Mei 2021 | Disetujui: 2 Juni 2021

Abstract. *The study aims to discuss the hadith about prohibitions against blowing out hot food and drink. The study is a kind of qualitative through library studies that apply the methods of takhrij and syarah hadith with an approach to health sciences. This study covers a general view of the ban on blowing out food and hot drinks, of hadith about blowing out foods and hot drinks, and hadith analysts about blowing out food and drink in relation to health ethics. The study concluded that a ban on blowing food and hot drinks was associated with health sciences, hadith's status shahih could thus be in Islamic ethics, scholars law the cooking of food and hot drinks as a gusher, and according to health sciences it would enable bacteria from the mouth to enter the food that could lead to disease. The study recommends that hadits experts advance through research along with health professionals on the dangers of blowing hot food and drink and mesosizing their results to the general public.*

Keywords: *Food; Hadith; Health sciences; Syarah; Takhrij*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan membahas hadits tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka yang menerapkan metode takhrij dan syarah hadits dengan pendekatan ilmu kesehatan. Pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas, hadits tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas, dan analisis hadits tentang larangan meniup makanan dan minuman hubungan dengan etika makan menurut ilmu kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa larangan meniup makanan dan minuman yang panas berkaitan dengan ilmu kesehatan, status hadits ini shahih sehingga dapat menjadi dalil etika pengamalan Islam, para ulama menghukumi perbuatan meniup makanan dan minuman yang panas sebagai makruh, dan menurut ilmu kesehatan perbuatan tersebut dapat membuat bakteri dari mulut masuk ke dalam makanan yang dapat menimbulkan penyakit. Penelitian ini merekomendasikan agar para ahli bidang hadits melakukan pengembangan melalui penelitian bersama dengan para ahli bidang ilmu kesehatan tentang bahaya meniup makanan dan minuman yang panas serta mesosialisasikan hasilnya kepada masyarakat luas.*

Kata Kunci: *Hadits; Ilmu kesehatan; Makanan; Syarah; Takhrij*

PENDAHULUAN

Hadits sebagai rujukan kedua setelah Al-Qur'an untuk seluruh umat Islam dan juga merupakan pedoman hidup yang paling utama termasuk dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satunya yaitu etika atau moral yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan sehari-hari. Etika dan moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, Sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikan sebagai manusia (Suseno, 1987). Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang muslim memperhatikan adab dan tingkah lakunya agar dapat menjaga kesinambungan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sehingga kehidupannya dapat mencerminkan akhlak yang baik dan mendapat pahala yang dihitung sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Adab makan dan minum dalam Islam mengatur dari adab memulai makan dan minum, saat makan dan minum sampai selesai makan dan minum. Banyak orang memandang proses makan dan minum sampai sebagai sesuatu yang lazim, adat atau kebutuhan hidup. Hingga tidak jarang terdengar ungkapan bahwa, "Hidup untuk makan dan makan untuk hidup" (Hasman, 2012). Namun tidak demikian halnya dalam Islam, seperti yang kita ketahui Islam adalah agama rahmat bagi semesta alam, agama yang menjelaskan segala bentuk kemaslahatan (kebaikan) bagi manusia, mulai dari masalah yang paling kecil dan ringan hingga masalah yang paling besar dan berat. Demikianlah kesempurnaan Islam yang hujjahnya sangat jelas dan terang, malamnya bagaikan siang. Sehingga tidak ada satupun permasalahan yang tersisa melainkan telah dijelaskan di dalamnya termasuk dari keindahan dan kesempurnaan agama Islam adalah adanya aturan-aturan dan adab ketika makan dan minum (Sulthoni, 2014).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian berkenaan dengan meniup makanan dan minuman yang panas sebagaimana dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain S.Soraya (2014), "Pemahaman Ulama Kabupaten Kapuas Terhadap Hadits Meniup Makanan dan Minuman." Penerbit UIN Antasari Banjarmasin. Artikel ini menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Kapuas yang meniup makanan dan minuman yang panas dengan beralasan agar gigi tidak mudah rusak, karena saat makan dan minum dalam kondisi yang panas apabila ditinjau dari segi kesehatan sangat tidak baik. Artikel ini menggunakan metode deskriptif (kualitatif) dengan pendekatan *fiqh al-hadits*. Dalam permasalahan ini, para ulama memberikan pemahaman serta penjelasannya kepada

masyarakat bahwa meniup makanan dan minuman tersebut dilarang oleh agama Islam sebagaimana hadits Rasulullah saw.

Artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman ulama terhadap hadits larangan meniup makanan dan minuman ini hukumannya adalah makruh. Karena secara kontekstual dapat berakibat mendatangkan penyakit, sehingga makanan dan minuman tersebut dapat menghilangkan keberkahan di dalamnya. Dan pembahasan ini termasuk dalam adab atau etika makan dan minum menurut Islam (Soraya, 2014).

Mustika, Lia (2020), “Analisis Hadits Rasulullah saw Mengenai Pengaruh Meniup Makanan dan Minuman Panas Terhadap Jumlah dan Jenis Gram Mikroorganisme.” Penerbit Universitas Darussalam Gontor. Artikel ini menggunakan metode eksperimental (kuantitatif) yang menggunakan metode RAL (Rancangan Acak Lengkap) dengan 3 perlakuan dan 2 kali pengulangan dengan menghitung jumlah mikroba secara langsung menggunakan alat *colony counter* dan identifikasi jenis mikroba menggunakan metode pewarnaan gram. Hasil dari penelitian ini dapat menguatkan kebenaran sebuah hadits Rasulullah saw tentang larangan meniup makanan dan minuman secara ilmiah. Karena pada dasarnya mulut merupakan tempat berkumpulnya bakteri. Pada saat imunitas seseorang mengalami penurunan, bakteri yang terdapat di rongga mulut yang semula bersifat fisiologis dapat berubah menjadi patogen (parasit) yang dapat menimbulkan infeksi (Mustika, 2020).

Sa’ada, Nurus (2020), “Larangan Meniup Makanan Panas (Relevansi antara Hadits dan Sains).” Penerbit STAIN Kudus. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan yang berkaitan dengan objek atau sasaran penelitian. Artikel ini menyimpulkan bahwa sudah menjadi kebiasaan seseorang menyantap makanan maupun minuman yang panas lalu meniupnya sehingga banyak yang mengabaikannya. Hasil dari penelitian ini bahwa hadits yang diteliti berdasarkan sanad dan periwayatan berkualitas *hasan shahih* dan dapat dijadikan *hujjah* dalam kehidupan sehari-hari (Sa’ada, 2020).

Salma Oktaviani (2020), “Meniup ke dalam Bejana Ketika Minum: Kajian Ilmu Ikhtilaf Al-Hadits.” Penerbit Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research*. Dalam hal ini menjelaskan tentang penyelesaian kontradiksi antara hadits yang membolehkan dan larangan meniup ke dalam bejana ketika minum. Karena hal ini tertera di dalam hadits

yang menyatakan bahwa meniup ke dalam bejana ketika minum dilarang, akan tetapi disisi lain terdapat hadits Rasulullah saw yang dimana beliau pernah meniup tiga kali ke dalam bejana ketika minum dan mengatakan “Dengan hal demikian lebih segar, lebih terjamin dan lebih baik” sehingga secara tektualitas kedua hadits tersebut tampak bellawanan. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa meniup ke dalam bejana ketika minum merupakan suatu hal yang sangat tidak dianjurkan, baik itu dalam keadaan darurat sekalipun. Karena dari hasil riset merumuskan bahwa hadits-hadits yang mengenai tentang larangan dan kebolehan meniup ke dalam bejana ketika minum merupakan hadits yang bersifat *maqbul*. Dan perbuatan tersebut merupakan suatu perbuatan yang tercela, begitupula dalam pandangan ilmu kesehatan (Oktaviani, 2020).

Ariska (2018), “Hubungan Pengetahuan Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi dan Hadits Terhadap Etika Makan dan Minum Sesuai Sunnah di SMA Islam Al-Falah Abu Lam U.” Penerbit UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Artikel ini menyimpulkan bahwa etika makan dan minum sesuai ajaran sunnah di SMA Islam Al-Falah Abu Lam U masih jarang sekali dilakukan, seperti masih banyak sekali siswa yang memakan makanan dan minumannya dengan menggunakan tangan kiri, meniup makanan dan minuman yang masih panas, makan dan minum sambal berdiri dan lain sebagainya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu perlu adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai sunnah pada mata pelajaran biologi, agar mengetahui perilaku siswa terhadap etika makan dan minum sesuai ajaran sunnah. Artikel ini menggunakan metode asosiatif (hubungan antara satu variabel dengan variabel lain) dengan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil riset membuktikan bahwa perilaku siswa terhadap etika makan dan minum sesuai yang diajarkan sunnah pada mata pelajaran biologi memiliki hubungan yang signifikan antar keduanya yaitu lebih besar dari tabel ($0,629 \geq 0,413$) (Ariska, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu berharga dalam penyusunan kerangka berfikir penelitian ini. Sudah menjadi kebiasaan seseorang menyantap makanan maupun minuman yang panas lalu meniupnya sehingga banyak yang mengabaikannya (Sa'ada, 2020). Seseorang tidak langsung mengkonsumsi makanan yang masih panas, tetapi menunggu hingga agak dingin (Setyani, 2020). Larangan meniup makanan ataupun minuman dalam wadah adalah larangan untuk mendidik supaya benar-benar dalam menjaga kebersihan (Imritiyah, 2016). Hadits-Hadits yang mengenai tentang larangan dan kebolehan meniup ke dalam bejana ketika minum merupakan hadits yang bersifat

maqbul (Oktaviani, 2020). Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, serta di-*shahih*-kan Syu'aib Al-Arnauth, Ibnu Abbas Ra menunturkan bahwa Rasulullah Saw melarang bernapas pada bejana minuman atau meniup isi gelas minuman (AlAzizi, 2018). Pemahaman ulama terhadap hadits larangan meniup makanan dan minuman ini hukumannya adalah *makruh* (Soraya, 2014). Dengan memerhatikan etika makan dan minum sesuai dengan adab atau tata cara yang diajarkan Rasulullah Saw, maka hal itu akan mencerminkan akhlak yang baik dan berdampak positif pada kesehatan (Al-Azizi, 2018). Makanan yang mengandung air jika ditiup, maka akan terjadi reaksi penggabungan H₂O dari makanan dengan gas CO₂ dari mulut reaksi ini menghasilkan H₂O₂ dan CO yang keduanya bersifat racun (Nurhayati, 2008). Pada saat imunitas seseorang mengalami penurunan, bakteri yang terdapat di rongga mulut yang semula bersifat fisiologis dapat berubah menjadi patogen (parasit) yang dapat menimbulkan infeksi (Mustika, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana W, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadits larangan meniup makanan dan minuman yang panas. Sedangkan pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana hadits larangan meniup makanan dan minuman yang panas. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum tentang meniup makanan dan minuman yang panas, bagaimana hadits-hadits larangan meniup makanan dan minuman yang panas, dan bagaimana analisis hadits tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas hubungannya dengan etika makan dan minum menurut tinjauan ilmu kesehatan. Tujuan penelitian ini yaitu membahas hadits tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini adalah kualitatif (Darmalaksana W., 2020). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui studi pustaka yang menerapkan metode takhrij (Darmalaksana W., 2020) dan syarah hadits (Darmalaksana W., 2020) dengan pendekatan ilmu Kesehatan (Darmalaksana W., 2021). Riset kualitatif

bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalamdalamnya melalui pengumpulan (Kriyantono, 2006). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk meningkatkan berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat model, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Umum Kesehatan Makanan dan Minuman

Islam menjaga betul akal dan jiwa manusia. Sejak masa dalam kandungan, lahir ke dunia pemeliharaan akal dan jiwa itu dilakukan dengan makan makanan sehat sejak dalam masa kandungan, lahir ke dunia, lalu sepanjang tahap kehidupan berikutnya. Untuk dapat tumbuh sehat dan normal, syariat Islam menganjurkan seorang muslim untuk mengonsumsi beragam makanan dan seimbang yang memang dibutuhkan tubuh (Sa'ada, 2020). Makan merupakan salah satu kebutuhan semua manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Pernyataan ini ialah analisis yang manusiawi dan masuk akal. Idealnya harus terhindar dari bermacam-macam penyakit makanan yang kita konsumsi sekaligus memberikan kekuatan bagi tubuh untuk terus eksis, sebab hal tersebut sebagai cara untuk melanjutkan kehidupan sampai akhir hayat. Namun pada realitasnya justru lantaran makan banyak penyakit menyerang manusia, baik yang terpaut dengan pola dan cara makan maupun dengan jenis makanan yang dikonsumsi (Hidayah, 2011). Salah satunya adalah meniup makanan dan minuman yang masih panas.

Sering kali kita lihat dan hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan, seorang anak ketika disuapi oleh ibunya makanan yang masih panas, ditiuplah makanan tersebut terlebih dahulu, lalu disuapkan ke anaknya. Bukan hanya itu, orang dewasa pun ketika akan menyantap makanan yang panas, minum teh atau kopi panas, mereka juga meniup makanan dan minuman panas itu. Padahal cara tersebut tidak dibenarkan dalam Islam (Al-Azizi, 2018). Sehingga kebiasaan seperti ini hendaknya dijaui dan Rasulullah Saw tidak menganjurkan hal ini. Meniup makanan dan minuman ketika masih panas agar dapat segera dimakan adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan masyarakat. Alasan lain agar gigi tidak mudah rusak karena makanan panas ataupun lainnya. Walaupun demikian, tidak sedikit masyarakat yang sudah mengetahui akan adanya bahaya dari meniup

makanan dan minuman atau mengabaikan adanya sabda Nabi saw. (*Sunnah*-nya) tersebut (Soraya, 2014). Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda, “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Abdul Karim Al-Jazari dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Saw melarang untuk bernafas dalam bejana atau meniupnya. Berkata Abu 'Isa ini merupakan hadits *hasan shahih*” (HR. Tirmidzi). Dalam beberapa hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat Rasulullah Saw menjelaskan akan sebuah hadits mengenai larangan meniup makanan dan minuman panas serta adanya larangan bernafas di dalam bejana, karena ditinjau dalam hasil penelitian kali ini menunjukkan terdapat perbedaan antara makanan yang ditiup dan makanan yang tidak ditiup memiliki perbedaan dalam jumlah mikroorganisme. Penelitian ini menguatkan akan hadits Rasulullah bahwasannya meniup makanan dan minuman panas merupakan hal yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah Saw (Mustika, 2020). Apa saja yang dimakan dan diminum seseorang serta bagaimana tata cara dia makan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya. Dalam hal makan dan minum, manusia dan binatang samasama melakukan dan membutuhkannya (Zainal, 1993).

Hadits tentang Meniup Makanan dan Minuman

Dari sekian banyaknya hadits-hadits yang ditemukan di dalam *Kutub at-Tis'ah*, setidaknya ada dua hadits yang bersanad *Hasan Shahih* dan *Isnad*. Di antaranya dalam kitab Sunan Tirmidzi Nomor 1809, dan pada kitab Musnad Ahmad Nomor 3194.

a. Sunan Tirmidzi No. 1809

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَيُّوبَ وَهُوَ ابْنُ حَبِيبٍ أَنَّ هُرَ سَمِعَ أَبَا الْمُثَنَّى أَنَّهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الشُّرْبِ فِي الْبُحْرِ فَقَالَ الرَّجُلُ الْقَدَاةُ الْجَهَنِّيَّةُ يَذْكُرُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا أَرَاهَا فِي الْإِنَاءِ قَالَ أَهْ رَفَهَا قَالَ فَإِنْ يَلِ أَرْوَى مِنْ نَفْسٍ وَاحِدٍ قَالَ فَأَبِ الْقَدَحِ إِذْنًا عَنْ فَيْك. حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Khasyram, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari Malik bin Anas dari Ayyub bin Habib bahwa mendengar Abu Al-Mutsanna Al-Juhanni menyebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi Saw melarang untuk meniup ke dalam minuman. Kemudian seroang laki-laki berkata, "Lalu bagaimana bila aku melihat kotoran di dalam bejana?" Beliau bersabda, "Kalau begitu, tumpahkanlah." Ia berkata lagi, "Sungguh, aku tidaklah puasa dengan sekali tarikan nafas." Beliau bersabda, "Kalau begitu, jauhkanlah bejana (tempat untuk minum) dari mulutmu." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits *hasan shahih* (HR. Tirmidzi: 1809).

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad Tirmidzi

No	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Sa'ad bin Malik	-	74 H	Madinah	Abu Sa'id		-Tsiqah	Sahabat
2	Abu AlMutsanna Al-Juhanni	-	Tidak diketahui	Madinah	Abu Al-Mutsanna		-Tsiqah -maqbul -majhul	Tabi'in (pertengahan)
3	Ayyub bin Habib	-	131 H	Madinah	-		-Tsiqah	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)
4	Malik bin Anas	90H	174 H	Madinah	Abu 'Abdullah		-Tsiqah -Tsiqah Ma'mun	Tabi'ut Tabi'in (Kalangan Tua)
5	Isa bin Yunus	-	187 H	Kuffah	Abnu 'Amru		-Tsiqah -Tsiqah Ma'mun -Hafidz -Ahadul A'lam fil Hifdzi wal 'Ibadah'	Tabi'ut Tabi'in (Pertengahan)
6	Ali bin Khasyram	-	257 H	Himsh	Abu AlHasan		-Tsiqah -Tsiqah Imam -Hafidz	Tabi'in Atba (Kalangan Tua)

7	Imam At-Tirmidzi	209 H	279 H	Tirmidz	Abu Isa	-Tsiqah	Mukharrij
---	------------------	-------	-------	---------	---------	---------	-----------

Tabel 1 diatas adalah daftar rawi dan sanad dari hadits riwayat Tirmidzi yang sedang diteliti. Rawi adalah periwayatan hadits sedangkan sanad adalah keseluruhan rawi (rantai periwayatan) dalam suatu hadits dengan sifat dan bentuk yang ada (Rahman M. , 2016). Periwayat pertama adalah kalangan sahabat sebagai pihak pertama dalam penyampaian hadits, sedangkan periwayat terakhir adalah ulama penghimpun hadits ke dalam suatu kitab (Soetari, 2005). Setelah mengetahui masingmasing rawi, sanad hadits dari Imam Tirmidzi hingga Sa'ad bin Malik sesudah dilakukan penelitian ternyata dari semua perawi bersifat *tsiqah*, sanadnya bersambung dan terlepas dari *syudzudz* dan *'ilat*. Maka dapat disimpulkan bahwa, hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi berkualitas *hasan shahih* (Sa'ada, 2020). Hadits *hasan shahih* merupakan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang memenuhi kriteria hadits *shahih*, namun terdapat jalur lain yang bernilai *hasan* sesuai dengan rumusan Imam Tirmidzi (Rahmanto, 2016).

Mengikuti langkah yang ditawarkan Ibn al-Madani dan al-Khatib al-Baghdadi untuk melacak kemungkinan terjadi tidaknya *syudzudz* dan *'illat* pada hadis yang dikritisi (Farida, Naqd Al-Hadits, 2009). Maka rangkaian sanad dari Imam Tirmidzi sampai dengan Sa'ad bin Malik merupakan rangkaian sanad yang pendek. Dengan adanya rangkaian sanad yang pendek ini dapat dipastikan tidak mengandung *syudzudz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Komentar yang diberikan ahli hadits kepadanya, Imam Tirmidzi adalah *tsiqah*, hal itu masuk pada tingkatan *ta'dil* yang pertama dan tidak ada yang mencelanya. Kemudian metode penerimaan hadits yang digunakan ialah lambang *haddatsana*, dengan begitu pernyataan dia menerima dari gurunya dapat dipercaya kebenarannya, antara guru dan murid terjadi pertemuan dengan demikian sanadnya dalam keadaan bersambung (*muttasil*) (Sa'ada, 2020).

Kriteria keshahihan matan hadits menurut muhadditsin tampaknya beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi tentang kriteria kesahihan matan hadits adalah seperti yang dikemukakan oleh al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan hadits dapat dikatakan *maqbul* (diterima) sebagai matan hadits yang shahih apabila memenuhi unsur-unsur yaitu, tidak bertentangan

dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah *muhkam*, tidak bertentangan dengan hadits *mutawatir*, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf), tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan tidak bertentangan dengan hadits *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat (Jufri, 2017).

Dalam penggunaan kata *nahy* yang bermakna larangan dalam hadits di atas yaitu tuntunan untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan. *Nahy* secara bahasa artinya mencegah atau melarang. Sedangkan menurut istilah *nahy* ialah ungkapan yang meminta agar suatu perbuatan di jauhi. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *nahy* mengandung kriteria yaitu *nahy* harus berupa tuntutan, tuntutan tersebut harus berupa meninggalkan dan tuntutan untuk meninggalkan harus ditunjukkan oleh *sighat nahy*.

Pada hakikatnya asal *nahy* adalah untuk menunjukkan hukum haram dan akan bisa menjadi tidak haram bila ada dalil atau *qarinah* yang menunjukkan. Dalam hal ini ulama sepakat bahwa ketika Allah menunjukkan dengan bentuk larangan pasti ada manfaat bagi yang terkena *taklif* dan ada madharat di dalamnya. Meskipun makna pokok dari *nahy* adalah menunjukkan suatu yang haram, tetapi ada petunjuk yang menunjukkan tidak hanya menunjukkan keharaman, tetapi juga bermakna seperti *makruh*, mendidik atau tuntunan, permohonan, merendahkan, balasan perbuatan dan putus asa. Namun apabila dilihat dari larangan meniup makanan atau minuman panas yang diuraikan di atas, maka *sighat nahy*-nya larangan tersebut bersifat *makruh* (Fathimah, 2018). Sedangkan kata **يَنْفَخُ** (*yunfakhu*) berasal dari kata **نَفَخَ يَنْفَخُ نَفْخًا** yang secara tekstual diartikan meniup, yang berarti mengeluarkan angin dari mulut.

Di beberapa daerah meniup makanan, memang tidak dianjurkan. Namun tidak kita pungkiri sebagian dari kita sering kita temui, makanan agar dapat segera dimakan maka ditiuplah makanan atau minuman tersebut bila masih panas. Bahkan, hal tersebut sangat umum dilakukan oleh kebanyakan orang. Alasannya yaitu supaya gigi tidak mudah rusak sebab makanan panas. Misalnya orang tua atau orang di sekitar kita pun sering mengajarkan hal ini (Prabowo, 2013).

Rasulullah Saw tidak meniup makanan dan minuman serta tidak bernapas pada bejana. Beliau melarang meniup makanan dan minuman karena mulut dan hidung mengandung kuman dan bakteri yang tidak terhitung (Sayyid, 2012). Sesungguhnya beliau telah berusaha keras untuk mengembangkan kebiasaan makan yang sehat dan

bersih di kalangan pengikut beliau. Dalam kebiasaan makan, yang amat penting adalah ingat kepada Allah yang telah menganugrahkan rahmat-Nya kepada umat manusia (Rahman A., 1992).

b. Musnad Ahmad No. 3194:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَلِ تَفْحٍ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ عِكْرِمَةَ مُرْسَلًا وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ أَسْنَدَهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Isra'il dari Abdul Karim Al-Jazari dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah Saw melarang meniup makanan dan minuman. Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Nu'aim dari Ikrimah secara mursal, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq mensanadkannya dari Ibnu Abbas (HR. Ahmad: 3194).

Tabel 2. Daftar Rawi Sanad Ahmad

No	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komenta r Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin 'Abbas bin Abdul Muthalib	3 Tahun sebelum hijrah	68 H	Marur Rawadz	Abu Al-'Abbas		-Tsiqah	Sahabat
2	Ahmad bin Abdullah	336 H	430 H	Persia	Abu Nu'aim		-Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in (Kalangan Tua)
3	Ikrimah (Maula Ibnu 'Abbas)	-	104 H	Madinah	Abu 'Abdullah		-Tsiqah	Tabi'in (Kalangan Pertengahan)

4	Abdul Karim bin Malik	-	12 7 H	Jazirah	Abu Sa'id	-Tsiqah - Tsiqah Tsabat -Tsiqah Ma'mun -Tsiqah Mutqin -Hafidz	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)
5	Isra'il bin Yunus	-	16 0 H	Kuffah	Abu Yusuf	-Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in (Kalangan Tua)
6	Muhammad bin Sabiq	-	21 3 H	Baghdad	Abu Ja'far	-Tsiqah -Kuufii Tsiqah -Laisa Bihi Ba's -Shaduuq	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)
7	Abdurrahman bin Mahdiy	135 H	19 8 H	Bashrah	Abu Sa'id	- 'Alamun Naas -Tsiqah -Tsiqah Imam -Tsqa Tsabat Hafidz -Hafidz	Tabi'ut Tabi'in (Kalangan biasa)
8	Ahmad bin Hambal	164 H	24 1 H	Baghdad	Abu Abdillah	-Tsiqah	Mukharrij

Table 2 di atas adalah daftar rawi dan sanad dari hadits riwayat Ahmad yang dapat disimpulkan bahwa seluruh perawi dari pertama sampai mukharrij sanad tersambung, *tsiqah*, ‘*adil*, *dhabit* sehingga dapat dijadikan *hujjah*. Di samping itu, sanad dari Imam Ahmad dinyatakan *tsiqah*, meskipun ada satu perawi yang dinyatakan *shaduuq* yaitu Muhammad bin Sabiq. Serta mukharrijnya sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah Saw. Maka dari itu kemungkinan sangat kecil bila sanad tersebut mengandung kejanggalan (*syudzudz*) dan ‘*illat*. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sanad tersebut bersambung sampai ke Rasulullah Saw, sehingga terhindar dari kejanggalan dan ‘*illat*. Kata “meniup makanan,” dalam hadits Nabi Saw ini dimaksudkan terhadap makanan yang panas supaya menjadi dingin. Larangan meniup makanan ataupun minuman dalam wadah adalah larangan untuk mendidik supaya benar-benar dalam menjaga kebersihan, karena mungkin saja air liurnya keluar bercampur dengan makanan ataupun minuman tersebut sehingga orang lain yang akan minum atau makan merasa jijik, atau mungkin saja tertiuap uap air kotor dari perutnya sehingga merusak kemurnian air atau makanan (Imritiyah, 2016).

Dari pendapat para ulama mengenai hadits meniup makanan dan minuman ini secara tekstual dan kontekstual, peneliti sependapat dengan para ulama tersebut bahwa hadits meniup makanan dan minuman hukumnya adalah *makruh*. Baik itu dari segi adab maupun kesehatannya. Dari segi adab, kurang ber-etika sehingga seseorang yang meniup makanan dan minuman itu dikhawatirkan hal tersebut bisa mengotori makanan dan minuman yang ingin disantap nantinya, bisa juga tanpa kita sadari ada sesuatu yang jatuh ke dalamnya dari mulut kita dan hal-hal semacamnya (Soraya, 2014).

Di lihat dari kumpulan berbagai variasi matan hadits di atas yang diriwayatkan oleh para *mukharrij* meskipun berbeda, tetapi tidak merusak makna dan esensi dari hadits tersebut. Penulis untuk menentukan kualitas matan hadits di atas menggunakan kesahihan matan menurut al-Khatib al-Baghdadi yakni sinkron dengan akal, AlQur’an, sunnah yang jelas, perbuatan yang disepakati sunnah dan dalil yang pasti dan meyakinkan (*qath’i*) (Farida, 2010). Terkait kedua riwayat tersebut, pada zaman sahabat nabi tidak ada seorang pun yang bertanya tentang alasan Rasulullah Saw melarang meniup makanan atau minuman yang panas. Mereka senantiasa membenarkan dan mematuhi Rasulullah Saw, tanpa *reserve*. Itulah derajat keimanan tertinggi yang ditunjukkan oleh para sahabat. Begitu seseorang sudah mengakui bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt,

selesai semua urusan. Mereka tidak perlu mempertanyakan sabda beliau atau berusaha mengkritisnya. Begitu Rasulullah Saw melarang sesuatu, mereka mematuhi larangan itu tanpa menanyakan alasannya. Begitu pula ketika beliau melarang meniup makanan atau minuman yang panas, larangan itu dipatuhi tanpa perlu mengkritisi. Larangan itu dijaga tanpa perlu dicari alasannya. Cukuplah alasannya, karena Rasulullah Saw telah mensabdakannya (Al-Azizi, 2018).

Pertanyaan dan pencarian hikmah terhadap sabda Rasulullah saw baru muncul pada generasi sesudahnya. Meskipun tidak sebuah keharusan bagi seorang muslim untuk sampai pada tingkatan mengetahui hikmah di balik larangan dan perintah Nabi Saw, terkuaknya hikmah dapat semakin dapat mengukuhkan keimanan, bahwa ajaran Islam selaras dengan ilmu pengetahuan. Menurut Hasan al-Banna, pandangan syar'i dan pandangan logika memiliki wilayahnya masing-masing yang tidak dapat saling memasuki secara sempurna. Dengan demikian, keduanya tidak pernah berbeda dalam masalah yang absolut (*qath'i*). Sebab, hakikat ilmiah yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat yang *tsabitah* (jelas) (Al-Azizi, 2018). Namun ketika masuk dalam pembahasan fiqihnya, ternyata para ulama berbeda pandangan dalam menyimpulkan hukum dari hadits di atas. Namun dengan adanya hal itu, setidaknya dengan tidak meniup makanan atau minuman itu lebih selamat dari perbedaan pendapat, dalam artian bahwa ketika tidak meniup maka saat itu tidak menyelesaikan satupun dari pandangan ulama. Namun ketika meniupkan ke makanan atau minuman, maka secara langsung mengamalkan salah satu pendapat para ulama dan mengabaikan pendapat ulama yang lain (Noor, 2019).

Analisis Hadits Meniup Makanan menurut Ilmu Kesehatan

Salah satu cara yang diajarkan oleh Islam untuk meraih kesehatan adalah dengan mengatur pola makan yang baik. Ajaran Islam dalam mengelola makan itu ada beberapa hal, di antaranya adalah mengonsumsi makanan yang halal dan baik (Mustika, 2020). Hal ini dibuktikan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya" (QS. Al-Maidah/5; 88).

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu unsur kebaikan dunia adalah kesehatan. Oleh karena itu, kita harus berusaha menjaga kesehatan dan

mengembalikannya ketika kesehatan itu hilang (Mustika, 2020). Alasan mengapa kesehatan menjadi hal yang sangat penting diperhatikan adalah karena kalau orang sehat berarti ia kuat. Lemah dan kuatnya seseorang dalam melakukan suatu ibadah tergantung pada kesehatannya. Orang yang memiliki kesehatan yang baik akan memiliki kekuatan yang lebih dari orang yang sakit. Sedangkan orang yang kuat itu lebih disukai di sisi Allah daripada orang yang lemah sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah daripada mukmin yang lemah” (HR. Muslim) (Solihin, 2021). Demikian juga dalam agama, makanan mempunyai tempat yang sangat penting, misalnya dalam Al-Qur'an (kitab pedoman umat Islam) terdapat sejumlah ayat yang berbicara tentang makan (Tien Ch, 2006).

Makan merupakan salah satu kebutuhan semua manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Pernyataan ini ialah analisis yang manusiawi dan masuk akal. Idealnya harus terhindar dari bermacam-macam penyakit makanan yang kita konsumsi sekaligus memberikan kekuatan bagi tubuh untuk terus eksis, sebab hal tersebut sebagai cara untuk melanjutkan kehidupan sampai akhir hayat. Namun pada realitasnya justru lantaran makan banyak penyakit menyerang manusia, baik yang terpaut dengan pola dan cara makan maupun dengan jenis makanan yang dikonsumsi (Hidayah, 2011).

Seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern, larangan Rasulullah Saw, agar tidak meniup minuman yang panas mulai bisa dibuktikan secara ilmiah. Rasulullah Saw melarang hal tersebut karena adanya bahaya yang ditimbulkan jika dilakukan. Beberapa penelitian di era modern pun membuktikan bahwa meniup makan atau minuman yang panas, ternyata dapat membahayakan kesehatan. Sebab, udara yang keluar melalui tiupan atau embusan nafas merupakan udara yang telah rusak dan penuh dengan karbon dioksida (CO_2) (Tharsyah, 2006). Sebagaimana kita ketahui, ketika bernafas, kita menghirup oksigen (O_2) dan mengeluarkan karbon dioksida (CO_2). Artinya, ketika kita meniup sesuatu, sebenarnya kita mengeluarkan CO_2 (Al-Azizi, 2018). Sementara itu, pada makanan dan minuman panas akan mengeluarkan uap air H_2O dan proses membuang atau meniupkan nafasnya akan mengeluarkan senyawa kimia karbondioksida atau CO_2 yang menghasilkan asam karbonat atau H_2CO_3 . Struktur Asam Karbonat pada makanan dan minuman panas akan mengeluarkan uap air H_2O dan proses membuang atau meniupkan nafasnya akan mengeluarkan senyawa kimia karbondioksida atau CO_2 yang menghasilkan asam karbonat atau H_2CO_3 . Asam

karbonat adalah senyawa kimia yang sebenarnya sudah ada di dalam tubuh. H_2CO_3 ini berfungsi untuk mengatur kadar keasaman darah. Jika kandungan H_2CO_3 semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kadar asam dalam darah. Jika kadar asam dalam darah tinggi, tubuh akan berada dalam kondisi asidosis. Kondisi asidosis ini cukup berbahaya bagi tubuh. Rentang pH antara 7,35-7,45 ketika darah bersifat sedikit alkalin, pH darah dapat berubah pada ketidakseimbangan metabolik. Jika pH darah $>7,35$ kondisi ini disebut asidosis. Penurunan atau kenaikan nilai pH disebabkan karena gangguan konsentrasi ion bikarbonat, HCO_3 yang pada keadaan normal adalah 22-26 mEq liter-1. Jika seseorang mengalami disfungsi ginjal, konsentrasi HCO_3 akan turun di bawah nilai normal menjadi 22 mEq liter-1. Kondisi ini juga terjadi jika seseorang menderita diare hebat (Mustika, 2020). Inilah bahaya yang tidak kita sadari selama ini dari kebiasaan kita meniup makanan dan minuman panas agar bisa mendinginkannya. Kelihatannya hanya cuma sekedar hal kecil saja kalau dilihat dari sisi mudharatnya, namun kebiasaan itu kalau dilakukan terus-menerus akan menjadi masalah yang besar pula bagi kesehatan tubuh kita (Soraya, 2014). Sekuat apapun tubuh seseorang, jika tidak diberi makan, pasti akan lemah dan tidak berdaya. Apabila terus dibiarkan tanpa makanan, besar kemungkinan ia akan meninggal dunia (Sa'ada, 2020).

Dalam hal ini makanan yang tengah panas tidak boleh langsung dimakan, karena dapat merusak mukosa mulut serta saluran pencernaan di bawahnya, apabila hal ini secara terus menerus, bisa mengakibatkan kerusakan indra pengecap, kerusakan permanen mukosa rongga mulut, serta gangguan pada gigi. Oleh sebab itu untuk mendinginkan makanan supaya tidak panas Rasulullah Saw melarang meniupnya (Anam, 2016). Terkadang kuman dan bakteri itu dapat menempa makanan dan minuman jika bernapas di dalamnya. Dengan demikian sumber penyakit akan menular di antara manusia hingga terkena berbagai penyakit. Hal ini dianggap sebagai salah satu bimbingan dan petunjuk kenabian dalam bidang kedokteran preventif (Sayyid, 2012). Untuk itu ketika ingin menyantap makanan agar aman, lebih baik menunggunya hingga agak dingin (Prabowo, 2013). Selain itu dampak negatif lainnya dari meniup makanan atau minuman panas ialah kemungkinan terkena bakteri *helicobacter pylori* yang banyak menyebar melalui pernapasan. Bakteri ini bisa menyebabkan peradangan lapisan lambung, berawal dari luka kecil hingga membesar menjadi tukak lambung (*maag*). Bakteri ini juga merupakan faktor yang paling umum dari borok-borok (*ulcers*) di seluruh dunia. Infeksi bakteri

helicobacter akan muncul di tubuh seseorang melalui air yang tercemar dan mengonsumsi makanan serta dari kontak orang ke orang. Berbahaya sekali bakteri ini, bila seseorang yang mempunyai masalah pada lambung atau tanpa disadari ia memiliki masalah tersebut (Al-Azizi, 2018).

Dalam ilmu kesehatan, bakteri pencemaran makanan juga disebabkan oleh pengaruh mikroba, virus, parasit, zat kimia, dan bahan pencemaran alamia (Sucipto, 2015). Pada saat manusia mengeluarkan udara hasil pernafasan serta mengeluarkan udara saat meniup, maka tidak hanya mengeluarkan gas hasil pernafasan saja. Mulut juga akan mengeluarkan uap air dan berbagai partikel yang ada dari dalam rongga mulut. Paling mudah dideteksi adalah nafas atau bau mulut juga sering tercium. Bau mulut ini mengindikasikan ada partikel yang juga dikeluarkan dari mulut. Partikel ini dapat berasal dari sisa makanan yang tertinggal di sela-sela gigi, selain itu dapat juga berupa mikroorganisme yang hidup di rongga mulut. Mikroorganisme ini kadang bersifat merugikan dan bersifat sebagai patogen. Hal inilah yang harus dihindari supaya jangan terbawa sehingga karena berupa partikel padatan akan dapat menempel dan mengkontaminasi pada makanan yang ditiup (Soraya, 2014). Mikroorganisme memiliki kemampuan menginfeksi manusia, hewan, tanaman yang dapat menimbulkan penyakit dan dapat menyebabkan banyak bahaya dan kerusakan dimulai dari penyakit yang berkisar dari infeksi ringan sampai kepada kematian. Mikroorganisme dapat mencemari makanan dengan menimbulkan perubahan-perubahan bahan kimiawi di dalamnya, membuat makanan tersebut tidak dapat dimakan atau bahkan beracun (Chan, 2014). Walaupun mikroorganisme sering ditemukan di udara, mikroorganisme udara sebenarnya tidak berkembang biak di sana. Udara luar jarang mengandung kuman patogen, mungkin karena efek pengeringan, ozon dan radiasi ultraviolet. Udara dalam ruangan mungkin mengandung bakteri dan virus patogen yang berasal dari kulit, tangan, pakaian dan terutama dari saluran napas atas manusia (Mustika, 2020).

Dengan fakta-fakta tersebut, para dokter dan ahli kesehatan pada abad modern merekomendasikan agar kita sabar menunggu minuman dan makanan panas tanpa meniupnya. Dengan demikian, bukti ilmiah ini juga mendukung kebenaran sabda Rasulullah Saw. Namun, terlepas dari itu semua, pada dasarnya kita dituntut untuk bisa bersabar dan menikmati kenikmatan yang ada bukan dengan cara terburu-buru (AlAzizi,

2018). Maka dari itu mari kita ikuti sunnah Rasulullah Saw agar selamat dunia akhirat. Tentu saja kebenaran rahasia alam sejatinya adalah milik Allah Swt (Prabowo, 2013).

KESIMPULAN

Meniup makanan dan minuman yang panas bukanlah suatu hal yang baru muncul, bahkan sebelum Islam datang kebiasaan tersebut sudah menjadi hal yang umum di masyarakat hingga Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan mensabdakannya melalui para sahabat, barulah kebiasaan tersebut dilarang. Dalam penelitian ini disajikan menurut susunan kerangka berpikir yang mencakup pandangan umum tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas, hadits tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas, dan analisis hadits tentang larangan meniup makanan hubungannya dengan etika makan menurut ilmu kesehatan.

Berdasarkan pandangan umum tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas dapat diketahui bahwa seseorang diperintahkan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut, karena dikhawatirkan adanya mudharat di dalamnya. Selanjutnya dalam penelitian ini, makna adab ataupun etika sangatlah penting, sehingga menjadi pijakan utama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, hadits tersebut mengajarkan kita agar dituntut untuk bersikap sabar dan menikmati rezeki yang Allah berikan tanpa tergesa-gesa.

Hadits tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas menyebutkan bahwa larangan yang dimaksud adalah seseorang diperintahkan untuk meninggalkan hal tersebut karena dikhawatirkan ada mudharat di dalamnya. Selain itu, larangan Rasulullah Saw ini dikategorikan sebagai larangan hukum *makruh*, dengan berbagai pertimbangan yaitu, hilangnya keberkahan dalam makanan, kurangnya bersabar, dan menandakan sifat tergesa-gesa. Namun ketika masuk dalam pembahasan fiqihnya, ternyata para ulama banyak berbeda pandangan dalam menyimpulkan hadits tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika tidak meniup makanan dan minuman tersebut, maka saat itu tidak menyelsihi satupun dari pandangan ulama. Selanjutnya, ketika meniupkan ke makanan ataupun minuman berarti mengamalkan salah satu pendapat ulama dan mengabaikan pendapat ulama yang melarangnya.

Analisis hadits tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas hubungannya dengan etika makan menurut ilmu kesehatan perbuatan tersebut dapat

membuat bakteri dari mulut masuk ke dalam makanan sehingga menimbulkan penyakit. Dengan demikian, hadits tentang larangan meniup makanan dan minuman yang panas memiliki relevansi antara hadits dan sains, dalam artian segala pembuktian sains yang telah diuraikan tersebut merupakan salah satu bukti yang telah dijanjikan oleh Allah Swt bahwa firman-Nya yang disampaikan melalui Rasulullah Saw adalah benar. Sehingga kini umat Islam bukan hanya mempercayai kebenaran Islam dengan iman, tetapi juga mempercayainya dengan bukti ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Al-Azizi, A. (2018). *Hadits-hadits Sains: Fakta dan Bukti Ilmiah dalam Sabda Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Laksana.
- Anam, K. (2016). Pendidikan Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sagacious*, 70.
- Ariska. (2018). Hubungan Pengetahuan Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi dan Hadits terhadap Etika Makan dan Minum Sesuai Sunnah di SMA Islam AlFalalah. *UIN Ar-Raniry*, 81.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chan, M. (2014). *Dasar-Dasar Mikrobiologi. Mouth: A Sticky Situation*. Jakarta: Plos Pathogens.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan . *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 59-68.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2021). Science and Technology Opportunities in Hadith Research. *International Journal of Islamic Khazanah*.

- Farida, U. (2009). *Naqd Al-Hadits*. Kudus: STAIN Kudus.
- Farida, U. (2010). *Metode Penelitian Hadits*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Fathimah, S. (2018). Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya dalam Memahami Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7-9.
- Hasman, A. (2012). *Rahasia Kesehatan Rasulullah: Meneladani Gaya Hidup Nabi Muahammad Saw.* . Jakarta: Noura Books.
- Hidayah, A. (2011). *Kesalahan-Kesalahan Pola Makan Pemicu Seabrek Penyakit Mematikan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Imritiyah, S. (2016). Kajian hadits-hadits adab makan dan minum; Prespektif ilmu kesehatan. *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 59-81.
- Jufri, M. (2017). Konsep Pola Makan Sehat dalam Perspektif Hadis dalam Kitab Musnad Ahmad. *UIN Sumatera Utara*.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Mustika, L. (2020). Analisis Hadits Rasulullah Saw mengenai Pengaruh Meniup Makanan dan Minuman Panas terhadap Jumlah dan Jenis Gram Mikroorganisme. *UNIDA Gontor*, 1-80.
- Noor, S. (2019). *Makan Minum Sambil Beridiri Haramkah?* Jakarta: Rumah Fiqih Publising.
- Nurhayati, S. (2008). *Halalkah Makanan Anda ?* Solo: Aqwamedika.
- Oktaviani, S. (2020). Meniup ke dalam Bejana ketika Minum: Kajian ilmu Ikhtilāf alhadits. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 133.
- Prabowo, W. (2013). *Sehari Bersama Nabi: Menguklik Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah Secara Medis*. Yogyakarta: Katahati.
- Rahman , A. (1992). *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, M. (2016). Kajian Matan dan Sanad Hadits dalam Metode Historis. *Jurnal Ilmiah As-Syari'ah*.
- Rahmanto, E. (2016). Istilah Al-Tirmidzi dalam Menilai Hadits dan Argumentasinya (Studi Atas Istilah Hasan, Hasan Shahîh, Hasan Gharîb, dan Hasan Shahîh Gharîb dalam Kitab Sunan al-Tirmidzi). *Library Management System FUD IAIN Surakarta*.

- Sa'ada, N. (2020). Larangan Meniup Makanan Panas (Relevansi Antara Hadis dan Sains). *REPOSITORY IAIN KUDUS*, 74.
- Sayyid, A. (2012). *Ketika Rasulullah Tidak Pernah Sakit: Gaya Hidup Sehat Islami*. Solo: Tinta Medina.
- Setyani, D. (2020). Konten Youtube tentang Mukbang dalam Perspektif Adab Makan Menurut Analisis Syiar Islam. *Repository UIN Raden Intan Lampung*, 35-79.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Solihin,, T. (2021). Konsep Etika tentang Tatacara Makan Menurut Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 217-218.
- Soraya, S. (2014). Pemahaman Ulama Kabupaten Kapuas terhadap Hadis Meniup Makanan dan Minuman. *Institutional Digital Repository UIN Antasari Banjarmasin*, 16-50.
- Sucipto, D. (2015). *Keamanan Pangan*. Tangerang: Gosyen Publishing. Penerbit ISBN.
- Sulthoni, M. (2014). Perspektif Hukum Islam tentang Makan dan Minum Sambil Berdiri (Studi Ekspolratif Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1-71.
- Suseno, F. (1987). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tharsyah, A. (2006). *Yang Disenangi Nabi & Yang Tidak Disukai Nabi*. Depok: Gema Insani.
- Tien Ch, T. (2006). *Makanan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Ilmu Gizi; Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. UI-Press.
- Zainal, A. (1993). *Adab Makan dan Minum Rasulullah*. Semarang: Press.